

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Teori dan Kajian Pustaka

1.1 Teori Agensi

Hubungan antara dua orang yang bekerja sama disebut hubungan keagenan oleh Jensen & Meckling (1976), Dua pihak yang terkait dengan teori ini adalah agen dan prinsipal. Prinsipal, pemegang saham, atau pemilik usaha bertindak sebagai pemberi wewenang dalam hubungan keagenan, sementara agen atau manajemen bertindak sebagai penerima wewenang. Kedua belah pihak setuju untuk membentuk hubungan keagenan ini (Arinda & Dwimulyani, 2019).

Teori keagenan berguna untuk menjelaskan cara perusahaan menghindari pajak. Kebijakan pajak perusahaan dapat dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Sistem perpajakan Indonesia menggunakan sistem penilaian pribadi, di mana bisnis memiliki wewenang untuk menilai dan memberikan laporan pajaknya sendiri. Dengan adopsi sistem ini, agen dapat menjaga laba sebelum pajak tetap rendah, mengecilkan beban pajak yang harus dibayar badan usaha (W. Maharani & Juliarto, 2019).

Teori keagenan berpendapat bahwa ada kepentingan yang berbeda antara agen dan prinsipal, yang akan menyebabkan konflik dan masalah ketika manajer perusahaan berusaha untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Jika prinsipal tidak secara teratur mengawasi kinerja manajemen, masalah keagenan dapat menjadi lebih serius dan

mengancam keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, untuk menghadapi pertumbuhan perusahaan di masa depan, prinsipal memerlukan pengawasan agen yang optimal dan efektif.

Dalam penelitian ini, teori keagenan berguna untuk menunjukkan bahwa manajemen juga terlibat dalam penghindaran pajak perusahaan. Dengan kata lain, manajemen melakukan tindakan ini karena keinginan pemilik untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Tujuan lain dari upaya ini adalah untuk mencapai tujuan untuk meningkatkan kinerja manajemen dari tahun ke tahun.(Nugraha & Mulyani, 2019).

Menurut teori keagenan, ada relasi antara pemerintah (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen) yang memberikan wewenang kepada prinsipal untuk memberikan layanan atau melakukan tugas tertentu. Karena manajemen memiliki akses ke informasi perusahaan yang lebih besar, pemerintah memberikan kewenangan ini. Namun, manajemen tidak selalu melaksanakan kewenangan ini secara penuh, karena keduanya, manajemen perusahaan (agen) dan pemerintah (prinsipal), cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing dalam situasi tertentu. Hal ini menghasilkan ketidakpercayaan antara pemerintah dan manajemen perusahaan. Dalam hal ini, pemerintah berusaha untuk memaksimalkan penerimaan pajak sambil tetap mengawasi operasi perusahaan.

Ini tidak sesuai dengan tujuan manajemen, yaitu mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Sistem penilaian pribadi di mana wajib pajak memiliki kewenangan untuk menilai memberi laporan, dan membayar pajak mereka sendiri, dapat mendukung pernyataan tersebut. Namun, sistem ini juga memungkinkan manajemen perusahaan untuk menyampaikan informasi yang salah kepada pemerintah. Kesempatan ini merupakan peluang bagi manajemen perusahaan untuk menghindari pajak. Perusahaan dapat memanipulasi jumlah pajak yang dibayarkan agar laba bersih yang diperoleh tidak dikurangi dengan pajak (Panjaitan et al., 2022).

1.2 Tax Avoidance

Perusahaan memiliki banyak cara untuk mengurangi tarif pajak, salah satunya yaitu *tax avoidance*. *Tax Avoidance* ialah tindakan yang sah dan aman yang dilakukan wajib pajak untuk mencegah pembayaran pajak tanpa melanggar peraturan pajak (Pohan, 2018). Karena menggunakan *tax avoidance*, perusahaan berusaha untuk menghindari pajak tanpa melanggar hukum, sehingga tindakan ini dianggap sah karena tujuan utamanya adalah untuk mengurangi pajak agar perusahaan dapat mencapai keuntungan maksimal (Farouq, 2018).

Penghindaran pajak yaitu tindakan yang dilakukan oleh pembayar pajak untuk mengecilkan jumlah pajak yang harus dibayar tanpa melanggar ketentuan pajak atau menggunakan kelemahan dalam

peraturan pajak (Hutagaol, 2007). *Tax Avoidance* ialah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak dengan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku untuk mengurangi atau menghindari beban pajak. (Silviana & Widyasari, 2018).

Menurut Pohan, (2016) menjelaskan bahwa pengampunan pajak ialah pendekatan yang digunakan oleh wajib pajak untuk mengecilkan pembayaran pajak melalui pemanfaatan atau pemahaman tentang perbedaan aturan yang ada yang dikenal sebagai "zona gelap". Wajib Pajak selalu menginginkan laba yang tinggi dan pajak yang rendah. Akibatnya, wajib pajak berpenghasilan tinggi berusaha untuk meminimalkan pajaknya dengan berbagai cara, salah satunya adalah mengecilkan laba atau mencari celah dalam peraturan perpajakan yang ada (Yustrianthe & Fatniasih, 2021). Perusahaan berusaha untuk menghindari pajak dengan tujuan mengecilkan total pajak yang perlu mereka bayar. Penghindaran pajak dapat membantu badan usaha karena mereka tidak perlu membayar pajak, sehingga meningkatkan laba (Firdaus & Poerwati, 2022).

1.3 Intensitas Modal

Intensitas modal didefinisikan oleh Nugraha & Mulyani (2019), sebagai tingkat investasi yang dilakukan badan usaha dalam aset tetap. Depresiasi disebabkan oleh investasi pada aktiva tetap. Seluruh aset tetap, kecuali tanah, mengalami depresiasi, yang tercermin dalam *financial statement* korporasi. Biaya penyusutan adalah biaya yang mengurangi yang merupakan ketentuan Pasal 6 UU PPh Nomor 36

Tahun 2008 yang dapat mengurangi keuntungan dan mengurangi beban pajak perusahaan. Dapat dikatakan bahwa bisnis yang menginvestasikan beberapa besar modalnya dalam aset tetap untuk menghemat pajak, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terlibat dalam penghindaran pajak (Rahmawati & Gani Asalam, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian Faadiyahanti & Wulandari (2022), menunjukkan bahwa investasi pada aktiva tetap menyebabkan penyusutan. Oleh karena itu, biaya tersebut termasuk dalam pengurangan pajak.

Intensitas modal dapat diartikan sebagai gambaran investasi dalam aktiva tetap perusahaan. Seiring dengan total aset tetap yang dimiliki oleh badan usaha, depresiasi laporan laba ruginya akan meningkat (Dwiyanti & Jati, 2019). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar suatu bisnis berinvestasi dalam aset tetap adalah intensitas modal. Dengan memiliki aset tetap, perusahaan harus membayar biaya penyusutan yang mengurangi keuntungan, dan dengan meningkatkan beban penyusutan, perusahaan dapat mengecilkan jumlah pajak yang harus dibayar. (Wulandari et al., 2020).

Menurut riset oleh Wijayanti et al., (2017) rasio intensitas modal mengindikasikan tingkat penanaman modal yang ditanamkan badan usaha dalam aset tetap. Secara umum, hampir semua aset tetap akan kehilangan nilainya seiring waktu. Dengan adanya penyusutan

aktiva tetap, perusahaan memiliki kesempatan untuk memanfaatkannya sebagai cara untuk mengurangi kewajiban pajak.

Pendapatan kena pajak, yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan berapa banyak PPh badan yang harus dibayar, akan dipengaruhi oleh jumlah penyusutan yang dikurangkan dari pendapatan. Jika lebih banyak modal diinvestasikan dalam aset tetap, depresiasi aset tersebut juga akan lebih besar, yang dapat menurunkan dasar perhitungan pajak. Tingkat modal yang lebih tinggi meningkatkan peluang bisnis untuk menghindari pajak dengan menghitung pajak yang lebih rendah.

1.4 Pertumbuhan Penjualan

Dalam pengelolaan modal kerja perusahaan, meningkatkan penjualan sangat berarti. Dengan peningkatan penjualan, perusahaan dapat memperkirakan tingkat keuntungan yang dapat dicapai. Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan keuntungan dan kemajuan. Tingkat keuntungan yang lebih tinggi juga memengaruhi pajak penghasilan (PPh) perusahaan (Trisianto & Oktaviani, 2016).

Perusahaan dapat melihat bagaimana pertumbuhan penjualan berubah sesuai dengan tingkat pertumbuhannya, dan dengan melihat pertumbuhan penjualan, mereka dapat memperkirakan besarnya potensi keuntungan yang akan dihasilkan. Pertumbuhan penjualan juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengukur performa penjualan dan bagaimana hal itu berdampak pada keuntungan perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Hidayat, 2018). Dalam riset

yang dilakukan oleh Sinaga et al., (2019) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan mampu menggambarkan performa badan usaha di masa sebelumnya serta memiliki kemampuan untuk menunjukkan perkiraan pertumbuhan di masa depan

Pertumbuhan penjualan yang meningkat merupakan salah satu komponen yang dapat membuat bisnis lebih mudah terkena penghindaran pajak. Ini karena pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan yang kena pajak, yang pada gilirannya meningkatkan beban pajak yang harus dibayar oleh bisnis. Setiap periode, badan usaha berupaya maksimal untuk mengembangkan penjualan. Hal ini disebabkan oleh pentingnya pertumbuhan penjualan, karena pendapatan dari penjualan merupakan puncak kesuksesan bagi perusahaan. (Budiman, 2018).

(Oktamawati, 2017) menemukan bahwa kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tingkat penjualan tahunan dapat tercermin dari pertumbuhan penjualan, yang adalah indikator pertumbuhan yang bermanfaat untuk mengukur perkembangan penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan juga bisa menjadi prediktor untuk keuntungan suatu perusahaan (Fauzan et al., 2019). Nilai pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan peningkatan pendapatan badan usaha dari periode sebelumnya. Selain itu, beban pajak akan meningkat sebagai akibat dari pengaruh besar penjualan terhadap keuntungan. Akibatnya,

peningkatan penjualan berdampak pada penghindaran pajak (Purwanti & Sugiyarti, 2017)

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai referensi untuk penelitian ini berdasarkan judul dan variabelnya, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Januari & Suardikha (2019) Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Sales Growth</i> , dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel (X) : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas Variabel (Y) <i>Tax Avoidance</i> Alat Analisis : Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> , Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i> , dan profitabilitas tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> ..
2	Yustrianthe & Fatniasih (2021) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance	Variabel (X) Pertumbuhan Penjualan, <i>Leverage</i> Profitabilitas Variabel (Y) <i>Tax Avoidance</i> Alat Analisis : Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3	Widagdo et al., (2020) Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index	Variabel (X) Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Variabel (Y) <i>Tax Avoidance</i> Alat Analisis : Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index atas variabel intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan leverage memiliki pengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
4	Bawazier (2022) Pengaruh Profitabilitas,	Variabel (X) Profitabilitas, <i>Leverage</i> ,	Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menemukan bahwa variabel

- | | | |
|---|---|--|
| <i>Leverage, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance</i> | Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan
Variabel (Y)
<i>Tax Avoidance</i>
Alat Analisis :
SPSS 25 | profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan variabel <i>leverage</i> , intensitas modal dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . |
| 5 Febriyanto & Finatariyani (2021)

<i>Pengaruh Capital Intensity dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance</i> | Variabel (X)
Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan
Variabel (Y)
<i>Tax Avoidance</i>
Alat Analisis
Regresi data panel dengan bantuan <i>software Eviews 10</i> . | Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial Intensitas Modal berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax Avoidance</i> dan secara simultan intensitas modal dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidanc</i> . |
| 6 Wahyuni et al., (2017)

<i>The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance</i> | Variabel (X)
Strategi Bisnis, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan
Variabel(Y)
<i>Tax Avoidance</i>
Alat Analisis
Analisis Regresi Linier Berganda | Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: strategi bisnis dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. |
| 7 Faradisty et al., (2019)

<i>The effect of corporate social responsibility, profitability, independent commissioners, sales growth and capital intensity on tax avoidance</i> | Variabel (X)
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Komisaris Independen, | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tanggung jawab sosial perusahaan, komisaris independen, dan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak |

- Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal
Variabel (Y)
Tax Avoidance
Alat Analisis :
 Analisis Regresi Berganda
- Sedangkan variabel profitabilitas dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- 8 Fauzan et al., (2019)
The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance
Variabel (X)
 Komite Audit, Leverage, Return On Assets, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan
Variabel (Y)
Tax Avoidance
Alat Analisis
 Analisis Data Regresi Berganda
- Hasil dalam penelitian ini adalah komite audit, *leverage*, *return on assets*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- 9 Marfiana & Putra (2021)
The Effect of Employee Benefit Liabilities, Sales Growth, Capital Intensity, and Earning Management on Tax Avoidance
Variabel (X)
 Liabilitas Imbalan Kerja, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Manajemen Laba
Variabel (Y)
Tax Avoidance
Alat Analisis
 Data Panel
- Hasil regresi data panel menggunakan model *random effect* menemukan bukti kuat bahwa liabilitas imbalan kerja berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sedangkan pertumbuhan penjualan, intensitas modal dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
- 10 Widyastuti et al., (2022)
The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate
Variabel (X)
Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal
- Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dewan komisaris dan komite

Governance on Tax Avoidance

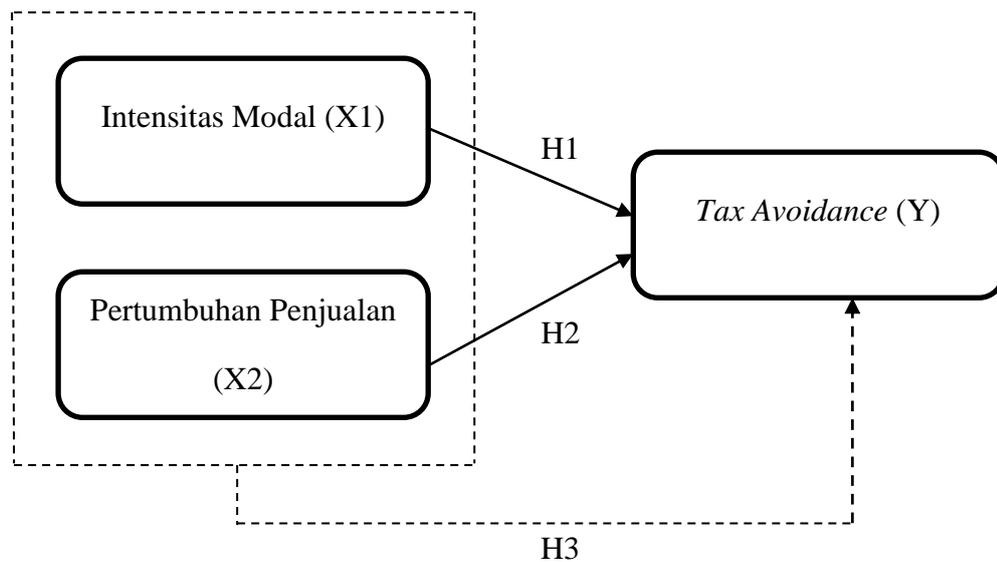
Tata Kelola Perusahaan
Variabel (Y)
Tax Avoidance
Alat Analisis
Multiple
 Regresi Linier

audit sebagai proksi tata kelola perusahaan serta variabel intensitas modal juga menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Sumber : (Data diolah, 2023)

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari Pengaruh Intensitas Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance digambarkan dalam gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

- > Hubungan secara parsial
- - - - -> Hubungan secara simultan

D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal dapat digambarkan sebagai total investasi yang ditanamkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaannya. (Mulyani et al., 2014). Investasi yang ditanamkan oleh badan usaha memiliki peran penting dalam mendukung operasionalnya dalam jangka panjang. Meskipun investasi ini bersifat jangka panjang, namun memiliki batas waktu terkait dengan aktivitas operasional perusahaan.

Penyusutan aset yang dimiliki perusahaan menyebabkan penurunan kapasitas potensial. Karena kepemilikan aset tetap perusahaan berdampak pada jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar badan usaha, penurunan nilai aset ini menghasilkan biaya yang lebih besar daripada keuntungan perusahaan. Keuntungan badan usaha dapat berkurang karena beban penyusutan yang tinggi, akibatnya dapat mengecilkan beban pajak penghasilan badan usaha. (Nugraha & Mulyani, 2019).

Hasil penelitian mengenai hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Irianto et al., (2017) menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan positif antara intensitas modal pada penghindaran pajak. Penelitian Hidayah et al., (2020) menemukan bahwa bisnis dengan banyak aset tetap memiliki biaya penurunan nilai yang tinggi, sehingga intensitas modal berkorelasi positif dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu, manajer menggunakan biaya penyusutan sebagai cara untuk mengurangi beban pajak mereka.

Hal ini konsisten dengan Penelitian Sandra & Anwar (2018), yang menemukan bahwa intensitas modal memengaruhi penghindaran pajak. Namun penelitian oleh Masrurroch et al., (2021) menemukan bahwa intensitas modal tidak memengaruhi penghindaran pajak. Berdasarkan penjabaran di atas, hipotesis penelitian berikut diajukan:

H_1 : Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Badan usaha menghasilkan keuntungan yang tinggi ketika penjualan meningkat, tetapi ketika penjualan meningkat, mereka harus membayar pajak yang tinggi, yang mendorong mereka untuk mencari cara untuk mengurangi pajak. Semakin meningkat pertumbuhan penjualan, semakin banyak usaha yang dilakukan badan usaha untuk menghindari pajak (Magdalena et al., 2019).

Dewinta & Setiawan (2016), menyatakan bahwa semakin meningkat pertumbuhan penjualan, semakin besar pula usaha penghindaran pajak badan usaha. Hal ini dikarenakan oleh fakta bahwa tingkat penjualan yang tinggi meningkatkan peluang laba dan sebagai akibatnya, upaya penghindaran pajak menjadi lebih menonjol.

Penelitian mengenai korelasi pertumbuhan penjualan pada penghindaran pajak memiliki hasil yang bervariasi. Purwanti & Sugiyarti (2017), Purwanti & Sugiyarti (2017) menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak. Temuan dari penelitian Ainniyya et al., (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki dampak pada penghindaran

pajak. Ini konsisten dengan temuan penelitian Nadhifah & Arif (2020), di mana pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, penelitian Hidayat (2018), menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai dampak negatif mengenai penghindaran pajak. Berdasarkan penjabaran di atas, hipotesis penelitian berikut diajukan:

H_2 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh Intensitas Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Jumlah investasi badan usaha dalam aset tetap disebut intensitas modal. Tingginya jumlah aset juga menyebabkan biaya penyusutan yang besar serta dapat mengecilkan profit badan usaha, maka juga berpengaruh terhadap pengurangan beban pajak. Oleh karena itu, tingkat keberadaan aset tetap dalam perusahaan berkaitan dengan praktik penghindaran pajak (Firdaus & Poerwati, 2022).

Temuan dari penelitian Dharma & Noviari (2017), mengindikasikan bahwa intensitas modal mempunyai dampak yang penting pada penghindaran pajak. Hasil ini menyampaikan bahwa semakin meningkat intensitas modal, semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak.

Badan usaha dengan rasio aset tetap yang besar memiliki peluang dalam merencanakan strategi pajak. Dengan meningkatkan intensitas modal, biaya penyusutan juga meningkat, dan perusahaan

menggunakan biaya penyusutan ini untuk mengecilkan profit yang dijadikan dasar perhitungan pajak. Akibatnya, ketika intensitas modal meningkat, badan usaha lebih cenderung menghindari pajak. Penelitian oleh Dwiyanti & Jati (2019), menyimpulkan bahwa intensitas modal memiliki dampak positif pada penghindaran pajak.

Pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan di masa mendatang karena merupakan bukti keberhasilan investasi selama periode yang lalu. Pertumbuhan penjualan yang signifikan memungkinkan badan usaha untuk memprediksi jumlah keuntungan yang akan mereka capai. Semakin banyak pertumbuhan penjualan badan usaha meningkat, semakin tinggi penghindaran pajak.

Perusahaan mampu memperkirakan pertumbuhan penjualan dan keuntungan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan, semakin meningkat kemungkinannya untuk menghindari pajak. Peningkatan omset menyebabkan peningkatan keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan tanggungan pajak yang harus dibayar. Akibatnya, perusahaan menghindari tingginya beban pajak melalui penghindaran pajak (Oktamawati, 2017). Penelitian Oktamawati (2017), menunjukkan hubungan yang positif antara peningkatan penjualan dan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis penelitian berikut diajukan:

H₃: Intensitas Modal dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*